

# Materi Budaya Indonesia sebagai Kebutuhan Pemelajar BIPA dalam Program Immersion

Vania Maherani<sup>1</sup>, Yulianeta<sup>2</sup>, Nuny Sulistiany Idris<sup>3</sup>, Nor Hasimah Ismail<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan BIPA-Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup>Pembelajaran dan Sastra-Universiti Utara Malaysia

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 11-04-2023

Disetujui: 17-07-2023

### Kata kunci:

*culture shock;*  
*immersion;*  
*orientation section;*  
*culture material;*  
*gegar budaya;*  
*immersion;*  
*sesi orientasi;*  
*materi budaya*

### Alamat Korespondensi:

Vania Maherani  
Pendidikan BIPA  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Jalan Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154  
E-mail: vmahareni@upi.edu

## ABSTRAK

**Abstract:** In the immersion program, cultural introduction materials are needed to minimize the culture shock. This study aims to describe (1) the Indonesian cultural orientation sessions obtained and (2) Indonesian cultural materials needed by BIPA students prior to the immersion program. This study uses a qualitative approach. The results of this study indicate that (1) Indonesian cultural orientation sessions obtained by BIPA students can help them anticipate culture shock and (2) Indonesian cultural materials needed by BIPA students are material on how to dress, communicate, eat, use transportation, food information, and relations between women and men. The result of this research are used as a validation material that BIPA students need cultural material to anticipate culture shock.

**Abstrak:** Dalam program *immersion*, diperlukan materi pengenalan budaya untuk meminimalisasi gegar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) sesi orientasi budaya Indonesia yang diperoleh dan (2) materi budaya Indonesia yang dibutuhkan pemelajar BIPA sebelum *immersion*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sesi orientasi budaya Indonesia yang diperoleh pemelajar BIPA dapat membantu mengantisipasi gegar budaya dan (2) materi budaya Indonesia yang dibutuhkan pemelajar BIPA adalah materi tentang cara berpakaian, berkomunikasi, makan, menggunakan transportasi, informasi makanan, serta hubungan antara lawan jenis. Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan validasi bahwa materi budaya dibutuhkan pemelajar BIPA untuk mengantisipasi gegar budaya.

Bahasa Indonesia saat ini sudah semakin dikenal oleh masyarakat dari luar negeri. Saat ini penutur bahasa Indonesia mencapai 300 juta penutur di seluruh dunia, 50 juta di antaranya penutur yang berasal dari luar negeri (Minto, 2021). Dengan fakta tersebut, tidak heran jika pembelajaran BIPA dilaksanakan di universitas-universitas bergengsi seperti, University of Turku Finlandia, Northern Illinois University-USA, Cornell University-USA, University of Washington, Yale University-USA, Columbia University, University of Michigan-USA, University of Pennsylvania-USA, University of Wisconsin-USA, dan sebagainya (DAPOBAS, 2019). Pembelajaran BIPA selain dilaksanakan di luar negeri, juga dilaksanakan di dalam negeri seperti di universitas dan lembaga swasta. Penyelenggaraan program BIPA di universitas biasanya atas kerja sama dengan pemerintah dan universitas di luar negeri. Bentuk kerja sama tersebut dapat berupa pengiriman tenaga pengajar BIPA ke luar negeri melalui program pemerintah Indonesia (program Badan Bahasa) maupun pemerintah negara lain (program FLTA) dan pengiriman pemelajar BIPA ke Indonesia untuk belajar Bahasa dan budaya Indonesia secara langsung menggunakan metode *immersion*.

Sudah banyak negara yang memanfaatkan metode *immersion* dalam pembelajaran bahasa (Cummins, 2009). Hal ini terjadi karena metode *immersion* sangat efektif untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan pemelajar asing, terutama pemelajar level tinggi yang kekurangan sumber materi di negara asalnya (Wirawan, 2018). Dengan metode ini, input bahasa mahasiswa tidak hanya berasal dari kelas, tetapi juga lingkungan sosial seperti lingkungan kampus, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Pemelajar juga dapat mempraktikkan secara langsung budaya yang sudah didapatkan dan dipahami.

Metode *immersion* sangat penting untuk dilakukan karena kemampuan pemelajar dalam berbahasa meningkat dengan signifikan dan jauh lebih baik dari pemelajar yang tidak melakukan *immersion* (Steele et al., 2018). Dengan menggunakan metode *immersion*, waktu yang digunakan pemelajar untuk mempraktikkan bahasa lebih banyak. Selain itu, input bahasa pemelajar bukan hanya dari kelas, melainkan juga dari lingkungan sosial seperti lingkungan kampus, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya (Savage & Hughes, 2014). Metode *immersion* ini dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran bahasa kedua yang paling intensif karena pemelajar dapat dengan mudah dan cepat mempraktikkan secara langsung bahasa dan budaya yang sudah dipelajari .

Pemelajaran yang tidak terlibat dalam pembelajaran bahasa dengan metode *immersion* cenderung kekurangan sumber materi. Selain kekurangan sumber materi, pembelajaran bahasa yang tidak menerapkan metode *immersion* cenderung memiliki waktu yang singkat untuk belajar sehingga pemahaman pemelajar mengenai bahasa dan budaya bahasa target juga sedikit (Savage & Hughes, 2014). Pemelajar yang mengikuti program *immersion* dapat dikatakan belajar sepanjang hari karena selain belajar di kelas, pemelajar secara tidak langsung juga belajar di luar kelas dan mendapatkan input budaya yang lebih nyata. Oleh karena itu, metode ini diaplikasikan untuk membantu pemelajar untuk memperdalam kemampuan berbahasa serta pengetahuan budaya.

Selain manfaat yang sudah diuraikan, dalam penerapan metode *immersion*, terdapat hal yang perlu diperhatikan, yaitu kemungkinan adanya gegar budaya yang dialami oleh pemelajar BIPA. Hal ini menjadi penting karena pemelajar BIPA yang mengikuti program *immersion* harus belajar bahasa dan budaya Indonesia secara langsung di Indonesia karena kehidupan di Indonesia jelas berbeda dengan kehidupan di negara asal pemelajar. Selain kehidupan dalam masyarakat, gegar budaya bagi pemelajar juga dapat berupa persyaratan akademik, terutama tuntutan dalam belajar bahasa target sebagai bahasa asing (Saylag, 2014). Dalam kasus ini gegar budaya tidak dapat dihindari karena adanya perbedaan latar belakang budaya seperti norma yang dianut, bahasa, gaya bicara, adat istiadat, kebiasaan, dan sebagainya (Febiyana & Turistiati, 2019).

Meskipun tidak dapat dihindari, gejala gegar budaya dapat diminimalisasi dengan pemberian materi pengenalan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA dalam program *immersion*. Dengan mempelajari materi budaya Indonesia, pemelajar BIPA dapat lebih memahami bahasa Indonesia. Pemelajar asing juga dapat memanfaatkan wawasan budaya tersebut sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di Indonesia. Pada intinya, aspek budaya Indonesia mendukung mahasiswa asing dalam berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia (Asyah, 2018). Selain itu, mengenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA dapat menumbuhkembangkan sikap positif dan apresiatif pemelajar asing terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dilakukan karena adanya kesalahpahaman terhadap informasi budaya Indonesia yang disajikan dalam sesi orientasi budaya Indonesia sehingga menimbulkan perspektif negatif terhadap Indonesia. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan untuk meminimalisasi gegar budaya yang timbul akibat kekeliruan informasi budaya Indonesia yang disampaikan kepada pemelajar BIPA sebelum program *immersion* atau menjalani kehidupan di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan (1) sesi orientasi budaya Indonesia yang diperoleh pemelajar BIPA sebelum program *immersion* serta (2) materi budaya Indonesia yang dibutuhkan pemelajar BIPA sebelum program *immersion*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, dideskripsikan temuan-temuan yang terkait dengan budaya yang dialami pemelajar BIPA ketika melaksanakan program *immersion* atau belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah temuan-temuan budaya yang dialami oleh pemelajar BIPA setelah sampai di Indonesia. Sementara itu, sumber data yang digunakan adalah transkrip wawancara. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Meskipun instrumen utama adalah peneliti sendiri, peneliti membutuhkan instrumen bantuan selama penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah wawancara. Wawancara dilakukan kepada pemelajar BIPA dari beberapa negara yang melaksanakan program *immersion*. Wawancara dilakukan setelah pemelajar BIPA tiba di Indonesia. Berikut data beberapa mahasiswa yang diwawancarai dalam penelitian ini.

1) *Mahasiswa 1*: Mahasiswa dari Thailand yang mengikuti program *immersion* melalui program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) tahun 2017.

2) *Mahasiswa 2*: Mahasiswa dari India yang mengikuti program *immersion* melalui program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) tahun 2022.

3) *Mahasiswa 3*: Mahasiswa dari Mesir yang mengikuti program *immersion* melalui program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) tahun 2022.

4) *Mahasiswa 4*: Mahasiswa dari Taiwan yang mengikuti program *immersion* melalui program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) tahun 2019.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut. (1) Menentukan pemelajar asing dan program yang menjadi sumber data, (2) menyusun instrumen berdasarkan berdasarkan fokus penelitian, (3) mewawancarai pemelajar asing, (4) mentranskrip hasil wawancara, (5) mengidentifikasi hasil wawancara, (6) menentukan data yang akan digunakan dalam penelitian, dan (7) mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa prosedur analisis data yang dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, menyeleksi data yang telah dikumpulkan dengan memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. *Kedua*, mengklasifikasi berdasarkan fokus penelitian. *Ketiga*, menganalisis dan mencocokkan data dengan teori budaya. *Keempat*, menginterpretasi dan menyimpulkan data hasil analisis.

## HASIL

Pada bagian ini dipaparkan temuan hasil penelitian tentang (1) sesi orientasi pengenalan budaya Indonesia yang diperoleh pemelajar BIPA sebelum program *immersion* dan (2) materi budaya Indonesia yang diperoleh pemelajar BIPA sebelum program *immersion*. Berikut paparan masing-masing poin.

### Sesi Orientasi Pengenalan Budaya Indonesia yang Diperoleh Pemelajar BIPA sebelum Program Immersion

Salah satu metode pembelajaran bahasa yang paling efektif adalah program dengan metode *immersion* atau metode celup. Dengan menerapkan metode ini pemelajar dimungkinkan untuk belajar bahasa dan budaya di negara bahasa target secara langsung. Karena program *immersion* mengharuskan pemelajar asing datang langsung ke negara target untuk belajar bahasa dan budaya, pemelajar tersebut harus diberi materi budaya negara target dalam sesi orientasi. Sesi orientasi biasanya dilakukan sebelum pemelajar asing datang ke negara bahasa target atau ketika baru tiba di negara tujuan. Sesi tersebut dilakukan untuk meminimalisasi gegar budaya yang mungkin dialami oleh pemelajar.

Beberapa negara yang menyelenggarakan program *immersion* mengadakan sesi ini untuk memperkenalkan budaya suatu negara, meminimalisasi gegar budaya yang dialami mahasiswa, dan menghindari perspektif negatif tentang suatu negara. Hal yang sama juga dilakukan oleh Indonesia dan negara yang bekerja sama dengan Indonesia. Pemelajar BIPA mendapat sesi orientasi budaya Indonesia sebelum datang ke Indonesia atau setelah tiba di Indonesia. Sesi tersebut bergantung pada penyelenggara program.

Salah satu program *immersion* yang memberikan sesi orientasi pada pemelajar BIPA adalah Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Pemelajar BIPA dalam program ini berasal dari negara-negara berkembang dari seluruh dunia. Oleh karena itu, sesi orientasi dilakukan di Indonesia, tepatnya setelah pemelajar tiba di Indonesia. Berikut data hasil wawancara dengan pemelajar BIPA Program KNB tentang sesi orientasi pengenalan budaya yang diperoleh sebelum memulai program *immersion*.

- (1) POPB7-P1  
 Pertanyaan : Apakah sesi atau orientasi pengenalan budaya Indonesia membantu Anda mengantisipasi gegar budaya?  
 Jawaban : Iya, sangat membantu
- (2) POPB7-P2  
 Pertanyaan : Apakah sesi atau orientasi pengenalan budaya Indonesia membantu Anda mengantisipasi gegar budaya?  
 Jawaban : Iya, tentu

Kedua data di atas menjelaskan keefektifan sesi orientasi pengenalan budaya Indonesia yang diperoleh sebelum memulai program *immersion*. Berdasarkan data di atas, sesi orientasi budaya Indonesia membantu pemelajar dalam mengantisipasi gegar budaya. Gegar budaya mungkin dapat diantisipasi atau dihindari karena pemelajar mendapat materi budaya dasar yang dapat membantu untuk beradaptasi dengan mudah, seperti cara memasak atau membeli makanan, cara berpakaian, cara berbicara yang sesuai dengan lawan bicara, cara menghadapi orang asing, dan sebagainya. Hal yang sama disampaikan oleh salah satu pemelajar BIPA asal Taiwan.

- (3) POPB8-P1  
 Pertanyaan : Apakah materi budaya Indonesia itu sesuai dengan kondisi atau kenyataan di negara target atau negara tujuan?  
 Jawaban : Saya terkejut dengan orang Indonesia yang merokok. Saya mendapat materi di Taiwan bahwa tidak ada banyak orang yang merokok. Tapi, ketika di Indonesia, faktanya ada banyak orang yang merokok seperti di kantor, di kampus, di kantin, dll

Berdasarkan jawaban pemelajar BIPA pada data (3), diketahui bahwa informasi yang diperoleh ketika sesi orientasi budaya tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan adanya ketidaksesuaian ini, kemungkinan terjadinya gegar budaya sangat besar karena perspektif yang diberikan sebelum program *immersion* berbanding terbalik dengan kondisi yang dilihat ketika program *immersion*. Selain perbedaan informasi, hal lain yang lebih mungkin menimbulkan gegar budaya adalah adanya informasi yang terlewat atau tidak disampaikan dalam sesi orientasi sebagaimana dipaparkan dalam data di bawah ini.

- (4) POPB8-P2  
 Pertanyaan : Apakah materi budaya Indonesia itu sesuai dengan kondisi atau kenyataan di negara target atau negara tujuan?  
 Jawaban : Saya *syok* tentang makanan. Makanan yang saya makan di KBRI Kairo enak sekali, rasanya mirip seperti makanan Mesir. Tapi, setelah sampai di Indonesia, makanan

Indonesia *gak* enak, tidak seperti di KBRI Kairo. Porsi makanan di Indonesia juga kecil, tidak seperti di Mesir.

Juga penggunaan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi karena ada banyak aksen yang digunakan orang Indonesia. Saya *syok* karena tidak mengerti banyak aksen.

Berdasarkan data (4) di atas, ada dua hal yang menyebabkan gegar budaya yang dialami oleh pelajar BIPA, yaitu makanan dan bahasa. Kedua informasi tersebut tidak disampaikan dengan jelas sehingga membuat pelajar mengalami gegar budaya. Selain bahasa dan makanan, pelajar BIPA juga mengalami gegar budaya terkait dengan cara berpakaian dan sistem perkuliahan, seperti disajikan dalam data berikut.

- (5) POPB8-P4
- Pertanyaan : Apakah materi budaya Indonesia itu sesuai dengan kondisi atau kenyataan di negara target atau negara tujuan?
- Jawaban : Saya juga merasa aneh dengan gaya berpakaian di kampus seperti memakai sepatu dan mengenakan kemeja atau baju yang formal karena beda dengan di India. Saya *syok* dengan sistem pembelajaran di perkuliahan. Di satu mata kuliah, tidak ada dosen yang masuk ke kelas dan memberikan ceramah atau materi, tapi hanya ada presentasi dan mendiskusikan materi di kelas.

Berdasarkan jawaban pelajar BIPA pada data (5), terlihat bahwa pelajar merasa aneh atau bingung dengan sistem perkuliahan dan cara berpakaian orang Indonesia di lingkungan universitas. Perasaan tersebut muncul karena terdapat perbedaan situasi di negara asal pelajar (India) dan Indonesia, tepatnya dalam sistem perkuliahan dan cara berpakaian di lingkungan universitas. Dengan adanya hal seperti ini, kekeliruan terhadap penyampaian informasi budaya harus diperbaiki karena hal ini dapat membentuk perspektif negatif terhadap Indonesia dan program *immersion* itu sendiri.

#### Materi Budaya Indonesia yang Diinginkan Pelajar BIPA sebelum Program Immersion

Dalam sesi orientasi budaya Indonesia, untuk mendukung proses pengenalan dan pemahaman budaya Indonesia sebelum pelajar BIPA melaksanakan program *immersion* di Indonesia, materi budaya dapat disajikan melalui media yang dirasa efektif dan mudah untuk diakses oleh semua pelajar. Salah satu media tersebut adalah *website*. Beberapa pelajar menyatakan bahwa materi budaya Indonesia yang dikemas dalam *website* dapat mempermudah pelajar, khususnya dalam hal akses seperti yang ditunjukkan dalam opini pada data di bawah ini.

- (1) POPB9-P1
- Pertanyaan : Apa media terbaik untuk mengakses materi budaya Indonesia? Aplikasi di *Google Playstore, website*, atau buku saku? Mengapa Anda memilih media tersebut?
- Jawaban : Materi budaya Indonesia lebih baik di *website* karena buku itu sudah tua, sementara di aplikasi harus *download*, tidak praktis
- (2) POPB9-P2
- Pertanyaan : Apa media terbaik untuk mengakses materi budaya Indonesia? Aplikasi di *Google Playstore, website*, atau buku saku? Mengapa Anda memilih media tersebut?
- Jawaban : Materi budaya itu sebaiknya di *website*. Buku itu sudah lama dan tidak bisa diakses di beberapa negara.
- (3) POPB9-P3
- Pertanyaan : Apa media terbaik untuk mengakses materi budaya Indonesia? Aplikasi di *Google Playstore, website*, atau buku saku? Mengapa Anda memilih media tersebut?
- Jawaban : Materi dalam *website* lebih baik karena kalau buku, buku itu mungkin tidak bisa didapatkan di negara mahasiswa, sedangkan aplikasi itu perlu *download* dan membayar.
- (4) POPB9-P4
- Pertanyaan : Apa media terbaik untuk mengakses materi budaya Indonesia? Aplikasi di *Google Playstore, website*, atau buku saku? Mengapa Anda memilih media tersebut?
- Jawaban : Materi tentang budaya Indonesia itu sebaiknya disajikan di *website*. Sebaiknya disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk membantu mahasiswa yang belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Di *website* itu ada

kolom *chat* supaya lebih interaktif. *Kalo* ada orang yang baca budaya itu dan punya pengalaman, mereka bisa *sharing*.

Berdasarkan jawaban pada data (6), (7), (8), dan (9), aplikasi di *Google Playstore* dan buku saku tidak dipilih karena dianggap tidak praktis dan kemungkinan besar sulit untuk diakses oleh pemelajar di seluruh dunia. Sementara itu, *website* dipilih sebagai media yang paling efektif untuk menyajikan materi budaya Indonesia. Dengan menambahkan fitur-fitur seperti gambar, video, kolom komentar untuk berbagi pengalaman, *website* mampu menjadi wadah penyajian materi pengenalan budaya Indonesia yang efektif.

Selain penambahan fitur-fitur menarik, keefektifan *website* dalam penyajian materi budaya juga dipengaruhi oleh konten atau isi materi budaya. Pemilihan materi budaya yang sesuai akan menciptakan persepsi yang positif, baik bagi Indonesia maupun program yang diikuti. Oleh karena itu, pemelajar-pemelajar BIPA dalam Program KNB menyarankan beberapa materi budaya yang harus disajikan sebelum melaksanakan program *immersion* di Indonesia. Berikut materi budaya yang disarankan oleh pemelajar BIPA yang pernah dan sedang mengikuti program *immersion* di Indonesia.

**Tabel 1. Materi Budaya yang Diinginkan oleh Pemelajar BIPA**

|             |  |
|-------------|--|
| Pemelajar 1 | makanan, pariwisata; akan menggunakan tangan, ada suara azan dari masjid untuk memanggil orang-orang berdoa di masjid, memakai baju panjang dan jilbab untuk perempuan muslim, makanan pedas di Indonesia. Materi tentang cuaca di Indonesia, informasi tentang cara berpakaian, informasi tentang rasa makanan dan kebersihan makanan, informasi tentang cara berobat jika sakit, informasi tentang cara menggunakan transportasi, informasi tentang mendapat tempat tinggal dan bagaimana tinggal di Indonesia, informasi penggunaan kata sapaan ketika menyapa dan cara menghormati orang tua, tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dan informasi tentang hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Jumlah materi budaya itu lebih banyak lebih baik.   |
| Pemelajar 2 | Materi tentang karakteristik orang Indonesia yang mayoritas pemalu. Materi tentang <i>break the ice</i> ketika memulai percakapan dengan orang Indonesia. Materi tentang menggunakan transportasi di Indonesia, perbedaan penggunaan motor dan mobil di Indonesia. Materi tentang sistem perkuliahan di Indonesia, seperti jurnal akademik, tesis, ppt, presentasi, dll. Materi tentang komunikasi di pasar, seperti sistem harga di pasar yang cukup tinggi untuk orang asing. Meskipun harganya sudah dikurangi, harga itu masih tinggi untuk orang asing. Materi tentang tempat tinggal seperti asrama dan kos seperti bagaimana tinggal di kos dan bagaimana tinggal dengan sesama mahasiswa. Materi tentang hierarki atau tingkat yang lebih tinggi bagi orang yang punya jabatan atau dosen, sementara di Mesir tidak ada budaya seperti itu. Materi tentang <i>relationship</i> , seperti hubungan pacaran atau pertemanan. Materi tentang cara bercanda orang Indonesia, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Materi tentang karakteristik orang Indonesia yang lebih lemah lembut daripada orang Arab. Ada materi tentang budaya Indonesia dan kehidupan di jalan, kehidupan di kampus. Ada informasi tentang penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan orang Indonesia. Ada informasi tentang cara melihat atau berpikir sebagai orang asing di Indonesia supaya tidak ada justifikasi atau menghakimi orang Indonesia karena memiliki perbedaan dengan orang Mesir. |
| Pemelajar 3 | Materi budaya itu seharusnya tentang cara makan orang Indonesia, cara berbicara kepada orang yang lebih tua, cara duduk, dan cara berpakaian. Sebaiknya ada informasi tentang orang Indonesia minum alkohol atau tidak karena mayoritas beragama Islam. Materi tentang hubungan asmara orang Indonesia, bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan. Materi tentang naik angkot atau menggunakan transportasi di Indonesia. Materi tentang cara berpakaian ketika berada di Indonesia karena di Thailand biasanya mahasiswa bisa menggunakan baju ketat dan rok yang pendek.   |
| Pemelajar 4 | Orientasi materi budaya Indonesia seharusnya dilaksanakan sebelum mahasiswa pergi ke Indonesia, khususnya yang belum pernah pergi ke Indonesia. Materi budaya Indonesia itu sebaiknya terdiri atas cara berpakaian orang Indonesia, misalnya memakai bikini ketika berenang di kolam renang. Materi budaya tentang cara berpikir orang Indonesia tentang orang asing. Materi budaya tentang <i>table manner</i> , cara makan orang Indonesia. Materi budaya tentang cara berkenalan dengan orang Indonesia. Materi budaya tentang cara berkomunikasi atau bercakap-cakap tentang topik politik dan agama dengan orang Indonesia yang berpikir konservatif. Materi budaya tentang tempat tinggal di Indonesia. Materi budaya tentang cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau jabatannya lebih tinggi. Materi budaya tentang kehidupan malam orang Indonesia.   |

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemelajar sangat menyarankan penyajian materi budaya yang terkait cara berpakaian, cara berkomunikasi, makanan dan cara makan, cara menggunakan transportasi, hubungan antara lawan jenis, dan cara orang berpikir orang Indonesia. Saran-saran yang diberikan oleh pemelajar mengenai materi pengenalan budaya tersebut sangat penting untuk diterapkan karena informasi tersebut dapat membantu para pemelajar untuk meminimalisasi gegar budaya sehingga mereka dapat beradaptasi dengan mudah dan cepat. Selain itu, pemelajar menyarankan adanya pembaruan informasi sehingga tidak terjadi kekeliruan penyampaian informasi atau terdapat informasi yang hilang. Kekeliruan terhadap

penyampaian informasi ini menjadi hal yang harus diperbaiki karena dapat membentuk perspektif negatif terhadap Indonesia dan program *immersion* itu sendiri.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan dua hal, yaitu (1) sesi orientasi pengenalan budaya Indonesia yang diperoleh pemelajar BIPA sebelum program *immersion* dan (2) materi budaya Indonesia yang diperoleh pemelajar BIPA sebelum program *immersion*. Berikut paparan masing-masing poin.

### **Sesi Orientasi Pengenalan Budaya Indonesia yang Diperoleh Pemelajar BIPA sebelum Program Immersion**

Salah satu metode pembelajaran bahasa yang paling efektif adalah program dengan metode *immersion* atau metode celup. Dengan menerapkan metode ini pemelajar dimungkinkan untuk belajar bahasa dan mendapat pengalaman budaya di negara bahasa target secara langsung (Lokkesmoe et al., 2016). Selain itu, penerapan metode ini membantu pemelajar untuk mendapatkan input yang lebih banyak daripada pemelajar yang tidak terlibat dalam pembelajaran dengan metode *immersion* sehingga kemampuan pemelajar dalam berbahasa meningkat dengan signifikan dan jauh lebih baik dari pemelajar yang tidak melakukan *immersion* (Steele et al., 2018). Karena program *immersion* mengharuskan pemelajar datang langsung ke negara target untuk belajar bahasa dan budaya, pemelajar harus diberi materi budaya negara target dalam sesi orientasi.

Sesi orientasi biasanya dilakukan sebelum pemelajar datang ke negara bahasa target atau ketika baru tiba di negara tujuan. Sesi tersebut dilakukan untuk meminimalisasi gegar budaya yang mungkin dialami oleh pemelajar. Beberapa negara yang menyelenggarakan program *immersion* mengadakan sesi ini untuk memperkenalkan budaya suatu negara, meminimalisasi gegar budaya yang dialami mahasiswa, dan menghindari perspektif negatif tentang suatu negara. Hal yang sama juga dilakukan oleh Indonesia dan negara yang bekerja sama dengan Indonesia. Pemelajar BIPA mendapat sesi orientasi budaya Indonesia sebelum datang ke Indonesia atau setelah tiba di Indonesia. Sesi tersebut bergantung pada penyelenggara program.

Salah satu program *immersion* yang memberikan sesi orientasi pada pemelajar BIPA adalah Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Pemelajar BIPA dalam program ini berasal dari negara-negara berkembang dari seluruh dunia. Oleh karena itu, sesi orientasi dilakukan di Indonesia, tepatnya setelah pemelajar tiba di Indonesia. Meskipun sesi orientasi itu dilakukan di Indonesia, hal itu tetap membantu pemelajar dalam mengantisipasi gegar budaya (Jeen, Beam, Sohila, & Soham, 2022).

Sesi orientasi budaya Indonesia membantu pemelajar dalam mengantisipasi gegar budaya. Gegar budaya mungkin dapat diantisipasi atau dihindari karena pemelajar mendapat materi budaya dasar yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan mudah, seperti cara memasak atau membeli makanan, cara berpakaian, cara berbicara yang sesuai dengan lawan bicara, cara menghadapi orang asing, dan sebagainya. Dengan demikian, bagi program yang mengirim pemelajar asing untuk belajar bahasa asing ke negara bahasa target, wajib melaksanakan sesi orientasi budaya supaya mengurangi gegar budaya bagi pemelajar bahasa (Sandberg, 2022). Meskipun sudah diberi sesi orientasi pengenalan budaya, gegar budaya masih saja terjadi. Hal ini terjadi karena informasi yang diberikan hanya bersifat teoritis, tidak bersifat kasus, dan kadang berbeda dari situasi di lapangan (Atmazaki & Harbon, 1999).

Beberapa penyebab lain pemelajar mengalami gegar budaya adalah informasi yang diperoleh ketika sesi orientasi budaya tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan adanya ketidaksesuaian ini, kemungkinan terjadinya gegar budaya sangat besar karena informasi yang diberikan sebelum program *immersion* berbanding terbalik dengan kondisi yang dilihat ketika program *immersion*. Hal tersebut juga menimbulkan perspektif negatif sehingga pemelajar bisa merasa kebingungan dan kewalahan dengan keadaan lingkungan baru (Faizin & Isnaini, 2020).

Selain perbedaan informasi, hal lain yang lebih mungkin menimbulkan gegar budaya adalah adanya informasi yang terlewat atau tidak disampaikan dalam sesi orientasi, seperti informasi tentang bahasa dan makanan. Jika kedua informasi tersebut tidak disampaikan dengan jelas, besar kemungkinan pemelajar mengalami gegar budaya karena kedua hal tersebut merupakan hal yang jelas berbeda di setiap negara. Gegar budaya yang dialami oleh pemelajar dalam kasus ini tidak dapat dihindari karena bahasa, gaya bicara, dan makanan merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan gegar budaya yang cukup berat (Febiyana & Turistiati, 2019). Pemelajar merasa kehilangan simbol-simbol budaya yang biasa dilakukan dalam hubungan sosial di lingkungan sosial pemelajar sehingga membentuk perspektif negatif terhadap Indonesia (Faizin & Isnaini, 2020).

### **Materi Budaya Indonesia yang Dibutuhkan Pemelajar BIPA sebelum Program Immersion**

Program *immersion* merupakan program yang paling efektif dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena dalam program *immersion* pemelajar BIPA belajar bahasa dan budaya Indonesia secara langsung di Indonesia. Selain itu, pemelajar BIPA memiliki waktu yang lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan pengetahuan budayanya. Dengan program *immersion*, perluasan pemahaman terhadap perbedaan budaya dapat terjadi secara positif (Campbell & Walta, 2015). Berbeda dengan pemelajar BIPA yang tidak terlibat program *immersion*, mereka cenderung memiliki waktu yang singkat untuk belajar sehingga pemahamannya mengenai bahasa dan budaya bahasa target juga sedikit

(Savage & Hughes, 2014). Namun, sebelum terlibat dalam program *immersion*, pemelajar BIPA perlu diberi pemahaman budaya agar bisa meminimalisasi dampak gegar budaya yang dialami ketika program *immersion*.

Pengenalan dan pemahaman budaya sebelum terlibat dalam program *immersion* sangat diperlukan. Pengenalan dan pemahaman budaya tersebut dapat dilakukan dengan menyelenggarakan sesi khusus pengenalan budaya yang disajikan dalam bentuk penjelasan serta diskusi antara pemelajar dan pemateri. Selain itu, akan lebih baik jika pemberian materi pengenalan budaya dilakukan sebelum pemelajar berangkat ke Indonesia supaya pemelajar punya gambaran umum tentang kehidupan di Indonesia dan tidak mengalami gegar budaya yang berat (Hermoyo & Suher, 2017).

Dalam sesi orientasi budaya Indonesia, untuk mendukung proses pengenalan dan pemahaman budaya Indonesia sebelum pemelajar BIPA melaksanakan program *immersion* di Indonesia, materi budaya dapat disajikan melalui media yang dirasa efektif dan mudah untuk diakses oleh semua pemelajar. Salah satu media tersebut adalah *website*. Materi budaya Indonesia yang dikemas dalam *website* dapat mempermudah pemelajar karena lebih praktis. Selain praktis, *website* juga sudah disesuaikan dengan kebutuhan perangkat pembelajaran masa kini (Yulianeta et al., 2022).

Aplikasi di *Google Playstore* dan buku tidak cukup efektif karena dianggap tidak praktis dan kemungkinan besar sulit untuk diakses oleh pemelajar di seluruh dunia. Sementara itu, *website* menjadi media yang paling efektif untuk menyajikan materi budaya Indonesia. Dengan menambahkan desain yang menarik, gambar, video, kasus nyata, pilihan jawaban, kolom untuk berkomentar dan berbagi pengalaman, informasi bahasa, dan informasi penting lainnya, *website* berpotensi memiliki prinsip interaktif yang efektif (Elidjen, 2017). Melalui *website* yang interaktif, persepsi positif akan timbul karena dirasa mampu mengetahui kebutuhan seseorang serta memberikan peluang untuk pengembangan komunitas dan grup daring (Kriyanto, 2020; Sun & Chen, 2016)

Selain penambahan fitur-fitur menarik, keefektifan *website* dalam penyajian materi budaya juga dipengaruhi oleh konten atau isi materi budaya. Pemilihan materi budaya yang sesuai akan menciptakan persepsi yang positif, baik bagi Indonesia maupun program yang diikuti. Kesesuaian materi budaya yang diberikan dengan situasi di lapangan juga dapat meminimalisasi gegar budaya sehingga dapat membuat pemelajar seperti tinggal di negara sendiri (Hermoyo & Suher, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *website* merupakan media yang paling efektif dalam menyajikan materi dan mudah diakses selama ada perangkat dan internet yang memadai (Yulianeta et al., 2022).

Banyak pemelajar BIPA kekurangan informasi budaya sebelum mengikuti program *immersion* sehingga mengalami gegar budaya. Informasi-informasi budaya yang dasar sangat diperlukan oleh pemelajar BIPA sebelum melakukan *immersion* (Heppner et al., 2014) untuk meminimalisasi gegar budaya sehingga mereka bisa beradaptasi dengan cepat dan baik. Beberapa informasi yang diperlukan, seperti penyajian materi budaya yang terkait cara berpakaian, cara berkomunikasi, makanan dan cara makan, cara menggunakan transportasi, hubungan antara lawan jenis, dan cara orang berpikir orang Indonesia. Saran-saran yang diberikan oleh pemelajar mengenai materi pengenalan budaya tersebut sangat penting untuk diterapkan karena informasi yang diberikan sebelumnya hanya bersifat teoritis, kurang praktis dan hampir tidak ada yang bersifat kasus (Atmazaki & Harbon, 1999).

Selain itu, diperlukan adanya pembaruan informasi secara berkala sehingga tidak terjadi kekeliruan penyampaian informasi atau terdapat informasi yang hilang. Kekeliruan terhadap penyampaian informasi ini hal yang harus diperbaiki karena hal ini dapat membentuk perspektif negatif terhadap Indonesia dan program *immersion* itu sendiri. Selain itu, pembaruan informasi dan kemungkinan perbedaan informasi budaya dengan kenyataan harus dijelaskan pada waktu orientasi karena pemelajar akan masuk ke dalam budaya baru (Atmazaki & Harbon, 1999).

## SIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai sesi orientasi budaya Indonesia yang diperoleh pemelajar BIPA sebelum program *immersion* serta materi budaya Indonesia yang dibutuhkan pemelajar BIPA sebelum program *immersion*. Hasil tentang sesi orientasi budaya Indonesia menunjukkan bahwa sesi orientasi budaya Indonesia yang diperoleh pemelajar BIPA dapat membantu pemelajar dalam mengantisipasi gegar budaya. Namun, informasi yang diperoleh ketika sesi orientasi budaya tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan adanya ketidaksesuaian ini, kemungkinan terjadinya gegar budaya sangat besar karena perspektif yang diberikan sebelum program *immersion* berbanding terbalik dengan kondisi yang dilihat ketika program *immersion*. Meskipun sudah mendapatkan sesi orientasi budaya Indonesia, pemelajar BIPA masih mengalami gegar budaya tentang makanan, bahasa, sistem perkuliahan, dan cara berpakaian orang Indonesia di lingkungan universitas. Gegar budaya terjadi karena informasi mengenai hal-hal tersebut tidak disampaikan dengan jelas serta adanya perbedaan latar belakang antara Indonesia dan negara pemelajar. Oleh karena itu, kekeliruan terhadap penyampaian informasi budaya harus diperbaiki karena dapat membentuk perspektif negatif terhadap Indonesia dan program *immersion* itu sendiri.

Hasil tentang materi budaya Indonesia yang dibutuhkan pemelajar BIPA sebelum program *immersion* menunjukkan bahwa *website* dipilih sebagai media yang paling efektif untuk menyajikan materi budaya Indonesia dibandingkan aplikasi di *Google Playstore* ataupun buku saku. Sejumlah materi budaya Indonesia yang disarankan oleh pemelajar BIPA adalah materi yang terkait dengan cara berpakaian, cara berkomunikasi, makanan dan cara makan, cara menggunakan transportasi, hubungan antara lawan jenis, dan cara berpikir orang Indonesia yang disajikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu,

disarankan pula adanya pembaruan informasi dalam materi budaya Indonesia dan disajikan kolom *chat* atau percakapan yang memungkinkan adanya interaksi antarpembaca agar dapat membagikan pengalamannya terkait budaya Indonesia yang pernah dialami.

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang mendukung perbaikan penelitian ini sangat diharapkan. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas. Dalam hal ini, peneliti selanjutnya perlu mengambil data dari subjek penelitian yang lebih banyak dan beragam, baik negara maupun latar belakang budaya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan meneliti tentang gegar budaya yang dialami pemelajar BIPA di daerah yang berbeda sehingga mendapatkan hasil penelitian yang bervariasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki, & Harbon, L. (1999). Interpreting Cultural: Pre-Service Teachers Taking Control and Making Meaning Across Cultures. *Language Society and Culture*, 4, 5–12. <https://aaref.com.au/2020/05/28/issue-5-1999/>
- Bakhov, I., & Honcharenko-Zakrevska. (2018). Implementation Of The Concept Of Language Immersion In Learning Foreign Languages. *5th International Multidisciplinary Scientific Conferences on Social Sciences & Arts SGEM*, 417–424.
- Campbell, C., & Walta, C. (2015). Maximising Intercultural Learning in Short Term International Placements: Findings Associated with Orientation Programs, Guided Reflection and Immersion. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(10), 1–15. <https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n10.1>
- Cummins, J. (2009). Bilingual and Immersion Program. In *The Handbook of Language Teaching* (pp. 161–181). John Wiley and Sons. <https://doi.org/10.1002/9781444315783.ch23>
- Elidjen, A. P. (2017). Evaluating the Implementation of Public Information Disclosure on the Official Website of Indonesian Ministries. *Procedia Computer Science*, 116, 54–60.
- Faizin, & Isnaini, M. (2020). Fenomenologi Gegar Budaya Pemelajar BIPA Asal Negara Afrika Selatan di Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 27–33.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *Jurnal Lugas*, 3(1), 33. <http://ojs.stiami.ac.id>
- Heppner, P. P., Wang, K. T., & Heppner, P. P. (2014). A Cross-Cultural Immersion Program: Promoting Students' Cultural Journeys. *The Counseling Psychologist*, 42(8), 1159–1187. <https://doi.org/10.1177/0011000014548899>
- Hermoyo, R. P., & Suher. (2017). Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(2b), 120–126.
- Jeen, Beam, Sohila, & Soham. (2022, Desember 22). Sesi Orientasi Budaya untuk Pemelajar BIPA dalam program Immersion. (V. Maherani, Interviewer)
- Kriyanto, R. (2020). Efektivitas Website Perguruan Tinggi Negeri sebagai Penyedia Informasi bagi Mahasiswa. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1), 117–142.
- Lokkesmoe, K. J., Kuchinke, K. P., & Ardichvili, A. (2016). Developing Cross-Cultural Awareness Through Foreign Immersion Programs: Implications of University Study Abroad Research For Global Competency Development. *European Journal of Training and Development*, 40(3), 155–170. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2014-0048>
- Savage, B. L., & Hughes, H. Z. (2014). How does Short-term Foreign Language Immersion Stimulate Language Learning? *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, XXIV, 103–120.
- Saylag, R. (2014). Culture Shock an Obstacle for EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 533–537. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.742>
- Steele, J. L., Slater, R. O., Li, J., Zamarro, G., Miller, T., & Bacon, M. (2018). Dual-Language Immersion Education at Scale: An Analysis of Program Costs, Mechanism, and Moderators. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 40(3), 420–445.
- Sun, A., & Chen, X. (2016). Online education and its effective practice: A research review. *Journal of Information Technology Education: Research*, 15(2016), 157–190. <https://doi.org/10.28945/3502>
- Wirawan, A. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–10.
- Yulianeta, Yaacob, A., & Lubis, A. H. (2022). The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students. *International Journal of Language Education*, 6(1), 46–62.